

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONTEKS GLOBAL: TANTANGAN DAN PELUANG

Sonya Elsa Triyanda Pohan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: *sonya3003234010@uinsu.ac.id*

Ismail, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: *ismail3003234012@uinsu.ac.id*

Muhammad Rum Sitorus, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: *muhammad3003234021@uinsu.ac.id*

Azizah Hanum OK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: *azizahhanum@uinsu.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pendidikan multikultural dalam konteks global dengan fokus pada tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya. Di era globalisasi, pendidikan multikultural menjadi semakin krusial sebagai instrumen untuk mempersiapkan generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan multikultural meliputi: (1) kesenjangan sosio-ekonomi, (2) ketidaksetaraan gender, (3) implementasi era digital, (4) homogenitas lingkungan sosial, (5) arus globalisasi. Sementara itu, peluang yang dapat dioptimalkan mencakup: (1) meningkatkan toleransi dan pemahaman diantara individu, (2) dialog dan toleransi agama, (3) mengurangi potensi konflik, (4) pemanfaatan teknologi digital. Kesimpulan penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran. Rekomendasi yang diajukan meliputi penguatan kebijakan pendidikan inklusif. Pengembangan kurikulum berbasis keragaman dan peningkatan kapasitas pendidik dalam manajemen kelas multikultural.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Globalisasi, Tantangan dan Peluang.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan keberagaman etnis. Keberagaman etnis dan budaya

ini membawa pengaruh signifikan terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan multikultural menjadi salah satu hal yang penting

untuk diterapkan di Indonesia, mengingat tantangan yang dihadapi oleh negara Indonesia dalam mempertahankan keragaman budaya dan etnis yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Namun, penerapan pendidikan multikultural di Indonesia belum berjalan dengan optimal, sehingga masih banyak tantangan yang harus dihadapi (Firdaus, 2023).

Pendidikan multikultural sendiri sudah mulai diperkenalkan di Indonesia sejak beberapa dekade yang lalu (Susanto, 2017). Namun, implementasinya masih belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Perkembangan penerapan pendidikan multikultural di Indonesia dari masa ke masa telah mengalami perubahan dan berkembang sesuai dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi pada masing-masing periode (Asmawati, 2020).

Tantangan tersebut antara lain adalah (1) kesenjangan sosio-ekonomi, (2) ketidaksetaraan gender, (3) implementasi era digital, (4) homogenitas lingkungan sosial, (5) arus globalisasi. Sementara itu, peluang yang dapat dioptimalkan mencakup: (1) meningkatkan toleransi dan pemahaman diantara individu, (2) dialog dan toleransi agama, (3) mengurangi potensi konflik, (4) pemanfaatan teknologi digital.

Upaya untuk menyeimbangkan antara pendidikan formal dan non-formal, menjaga keberagaman dan mengatasi konflik antar etnis, mengatasi ketimpangan sosial, dan

memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam penerapan pendidikan multikultural juga menjadi faktor yang berpengaruh pada perkembangan penerapan pendidikan multikultural di Indonesia. Selain itu, masih terdapat tantangan dan hambatan dalam menerapkan pendidikan multikultural di Indonesia, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat yang heterogen dan kompleks (Nasution, 2018). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan dalam bidang pendidikan yang dapat membangun rasa saling menghargai dan memahami antar individu dari latar belakang yang berbeda (Wijayanto & Suyatna, 2018).

Pendidikan multikultural hadir sebagai salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut (Arisman, 2017). penelitian ini akan membahas pemahaman dan tantangan pendidikan multikultural di Indonesia dari masa ke masa, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Peneliti mengulas pendapat-pendapat ahli terkait definisi, urgensi, implementasi, tantangan dan perkembangan pendidikan multikultural dari masa ke masa untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai perkembangan penerapan pendidikan multikultural di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell dalam (Sugiyono, 2019) menyatakan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang mampu melahirkan berbagai penemuan yang tak bisa diperoleh apabila memakai prosedur statistik. Pada dasarnya jenis penelitian ini digunakan dalam menemukan serta memahami berbagai hal yang tersembunyi dalam sebuah fenomena, yang terkadang menjadi sesuatu yang sulit dipahami dengan baik. Peneliti mempergunakan metode penelitian kualitatif, sebab selaras dengan topik yang akan diteliti yakni terkait peluang dan tantangan pendidikan multikultural di Indonesia.

Adapun pendekatan penelitian yang dipergunakan yakni *library research* (studi pustaka). *Library research* dapat dipahami sebagai suatu pemecahan problema dengan cara mengkaji secara kritis serta mendalam terhadap berbagai bahan kepustakaan yang relevan (Sari & Asmendri, 2020). Data yang dipergunakan dalam kajian ini merupakan data yang didapat dari hasil tulisan pihak lain. Adapun data yang dipergunakan merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan, yang mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai jurnal dan buku yang sesuai dengan topik yang akan dikaji (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pendidikan Multikultural Kesenjangan Sosio-Ekonomi

Ekonomi merupakan bagian penting dari kehidupan, dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Namun, ekonomi sering menyebabkan berbagai masalah, seperti kesenjangan sosial. Ketidaksamaan ekonomi dan sosial terlihat baik di dalam masyarakat (minoritas kaya dan mayoritas miskin) maupun di antara negara (negara maju dan berkembang). Situasi ini muncul sebagai hasil dari penerapan suatu sistem yang dimulai dengan keyakinan yang salah tentang manusia. Ketidakseimbangan sosial disebabkan oleh kebebasan individu untuk memiliki properti secara tidak terkendali dalam sistem kapitalisme (Septiani et al., 2022).

Kesenjangan sosial adalah masalah global yang menyerang banyak negara, terutama negara-negara yang masih berkembang. Apalagi, sejak lama, masalah ini telah menjadi topik penting dalam pertimbangan kebijakan ekonomi di banyak negara. Ini biasanya disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang telah ditetapkan untuk mengontrol pertumbuhan ekonomi suatu negara. justru memperparah keadaan kesenjangan sosial ekonomi di negara tersebut. Salah satu faktor yang pastinya bertanggung jawab atas semua kesenjangan yang ada, apakah itu kesenjangan sosial ekonomi, kesenjangan pendidikan, atau

faktor lain, adalah ketidakmerataan distribusi, yang berarti bahwa sebagian penduduk mendapatkan keuntungan sedangkan yang lain dirugikan. Selain itu, sistem ekonomi kapitalis yang telah kita anut selama bertahun-tahun ternyata berkontribusi secara signifikan pada kerusakan ekonomi, terutama karena masalah kesenjangan sosial ekonomi. Kesenjangan sosial bisa juga berarti bahwa orang kaya memiliki posisi yang lebih tinggi dan kekuasaan daripada orang miskin. Disebabkan oleh perbedaan yang mencolok dalam kualitas hidup, kesenjangan sosial muncul di masyarakat Indonesia dan di seluruh dunia. Faktanya, fenomena ini dapat terjadi di mana saja di dunia, bahkan di antara negara (Fabela, 2024).

Ketidaksetaraan Gender

Stereotip gender yang kuat dalam budaya tertentu memainkan peran penting dalam pembatasan perempuan dalam mengembangkan potensi mereka secara penuh. Pandangan yang terbatas terhadap peran gender sering kali Stereotip ini menyebabkan pembatasan dalam pilihan karier, pengambilan keputusan, dan akses terhadap kesempatan yang lebih luas. Akibatnya, mengarah pada diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan partisipasi politik. Dalam banyak budaya, perempuan sering diharapkan untuk memenuhi peran tradisional yang terbatas pada tugas-tugas rumah

tanjang, merawat anak, atau mendukung suami.

Banyak perempuan mengalami ketidakadilan dan terhambat dalam mewujudkan potensi mereka. Memberdayakan perempuan dalam konteks multikulturalisme menghadapi kendala struktural dan sosial yang perlu diatasi. Kendala-kendala ini dapat termasuk akses terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, sumber daya ekonomi, serta peran tradisional yang terkait dengan perempuan dalam budaya tertentu. Akses terbatas terhadap pendidikan seringkali menjadi kendala utama bagi pemberdayaan perempuan. Perempuan sering menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan formal dan kesempatan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Keterbatasan ini dapat menghambat perkembangan pribadi, keterampilan, dan akses ke peluang ekonomi yang lebih baik. Dengan memasukkan pendidikan yang inklusif dan mendukung dalam kurikulum, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender, multikulturalisme dapat memberikan dasar yang kuat bagi perempuan untuk mengembangkan potensi mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Dalam konteks multikulturalisme, penting untuk mengatasi tantangan diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan yang dihadapi oleh perempuan dalam berbagai budaya. Penguatan identitas

perempuan juga menjadi fokus penting, dengan menghargai dan memperkuat identitas perempuan dalam konteks budaya yang beragam (Ayu et al., 2022).

Implementasi Era Digital

Era digital menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan multikultural. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai beberapa tantangan utama yang dihadapi:

1. Kesenjangan digital (*digital divide*). Era digital memunculkan kesenjangan akses terhadap teknologi dan sumber daya digital antara kelompok masyarakat yang berbeda (Resta & Laferrière, 2015). Kesenjangan ini dapat terjadi karena perbedaan kondisi ekonomi, lokasi geografis, atau latar belakang budaya (Warschauer, 2003).
2. Konten digital yang tidak sensitif budaya. Banyak konten digital yang tersedia saat ini belum sepenuhnya mewakili keragaman budaya dan latar belakang siswa (Siraj-Blatchford & Siraj-Blatchford, 2009). Konten yang tidak sensitif budaya dapat menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Resta & Laferrière, 2015).
3. Potensi bias dan stereotip dalam teknologi. Teknologi digital, seperti algoritma pembelajaran mesin dan kecerdasan buatan, dapat memuat bias dan stereotip yang berpotensi memperkuat ketidakadilan dan

diskriminasi (Simonite, 2018; Buolamwini & Gebru, 2018).

4. Privasi dan keamanan data. Dalam era digital, privasi dan keamanan data menjadi perhatian utama, terutama ketika melibatkan data siswa dari latar belakang yang beragam (Resta & Laferrière, 2015; Williamson, 2018).
5. Literasi digital yang tidak merata. Kemampuan literasi digital yang tidak merata di antara siswa dari latar belakang yang berbeda dapat memperlebar kesenjangan dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital untuk belajar (Resta & Laferrière, 2015; Warschauer, 2003).

Homogenitas Lingkungan Sosial

Keragaman ini menjadi modal sekaligus potensi konflik. Keragaman budaya daerah memang memperkaya khasanah budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun kondisi neka budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Masalah itu muncul jika tidak ada komunikasi antar budaya daerah. Tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok budaya lain ini justru dapat menjadi konflik. Sebab dari konflik- konflik yang terjadi selama ini di Indonesia dilatar belakangi oleh adanya keragaman identitas etnis, agama dan ras. Misalnya peristiwa Sampit. Mengapa ? Keragaman ini dapat

digunakan oleh provokator untuk dijadikan isu yang memancing persoalan. Dalam mengantisipasi hal itu, keragaman yang ada harus diakui sebagai sesuatu yang mesti ada dan dibiarkan tumbuh sewajarnya. Selanjutnya, diperlukan suatu manajemen konflik agar potensi konflik dapat terkoreksi secara dini untuk ditempuh langkah-langkah pemecahannya, termasuk di dalamnya melalui Pendidikan Multikultural.

Dengan adanya Pendidikan Multikultural itu diharapkan masing-masing warga daerah tertentu bisa mengenal, memahami, menghayati dan bisa saling berkomunikasi. Sejak dilanda arus reformasi dan demokratisasi, Indonesia dihadapkan pada beragam tantangan baru yang sangat kompleks. Satu di antaranya yang paling menonjol adalah persoalan budaya. Dalam arena budaya, terjadinya pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah membawa dampak besar terhadap pengakuan budaya lokal dan keragamannya. Bila pada masa Orba, kebijakan yang terkait dengan kebudayaan masih tersentralisasi, maka kini tidak lagi. Kebudayaan, sebagai sebuah kekayaan bangsa, tidak dapat lagi diatur oleh kebijakan pusat, melainkan dikembangkan dalam konteks budaya lokal masing-masing. Ketika sesuatu bersentuhan dengan kekuasaan maka berbagai hal dapat dimanfaatkan untuk merebut kekuasaan ataupun melanggengkan kekuasaan itu,

termasuk di dalamnya isu kedaerahan (Sakban, 2018).

Peluang Pendidikan Multikultural Meningkatkan Toleransi dan Pemahaman Diantara Individu

Pendidikan multikultural di negara multikultural seperti Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, karena tanpa pendidikan multikultural Indonesia memiliki potensi untuk terjadi perpecahan karena masyarakatnya sangat majemuk, sehingga tidak dipungkiri di dalam kurikulum pendidikan kebijakan pemerintah memberikan porsi pendidikan multikultural untuk diberikan kepada peserta didik. Di pendidikan formal setiap peserta didik memperoleh pembelajaran pendidikan multikultural yang terintegrasi di mata pelajaran atau mata kuliah, seperti di pendidikan agama Islam, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, sejarah, dan lain sebagainya. Pendidikan Multikultural memiliki beberapa nilai yang harus dibentuk pada setiap peserta didik, yaitu kesetaraan, demokrasi, toleransi dan pluralisme (Amin, 2018).

Toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi salah satu indikator yang sangat penting, karena dengan adanya karakter toleransi kerukunan antar umat beragama, antar etnis, antar budaya, dan antar ras dapat tercapai dengan baik. Sikap penghargaan dan penghormatan terhadap sesama merupakan indikator yang sangat

penting di dalam toleransi. Pada dasarnya pendidikan multikultural menjadi ujung tombak untuk membangun karakter toleransi di masyarakat khususnya peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa. Karakter toleransi sangat penting diimplementasikan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena setiap individu maupun kelompok akan bersosialisasi dengan masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang, sehingga dalam hal ini peran pendidikan multikultural khususnya di pendidikan formal sangat penting untuk membentuk karakter toleransi. Pembentukan karakter toleransi di lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun yang terpenting adalah pendidik harus mampu menguasai kompetensi sebagai seorang pendidik, sehingga mampu memformulasikan strategi pembelajaran yang efektif dan berbasis pada teknologi karena era *society* 5.0 merupakan zaman yang menekankan pada teknologi internet atau digital (Widiatmaka & Hidayat, 2022).

Mengurangi Potensi Konflik

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan dan kegagalan dan praktek-praktek diskriminatif dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, transformasi pendidikan yang berbasis multikulturalisme menjadi penting

diterapkan di semua lembaga pendidikan dalam rangka menumbuhkan paham dan wawasan kebangsaan. Di negara-negara majemuk hal seperti itu sudah diterapkan sejak dasawarsa 1970-an (Banks, 1997).

Dalam hal ini, dialog antar-national morality juga menjadi sesuatu yang harus diusahakan tanpa mengganggu keunikan budaya bangsa kita sebagai wujud pendidikan multikultural. Secara operasional, transformasi pendidikan dengan perspektif multikultural pada dasarnya adalah untuk merespon fenomena konflik di tengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Wajah multikultural di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosio budaya yang memanas yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali. Maka menjadi keharusan bagi kita bersama untuk memikirkan upaya pemecahan (*solution*). Termasuk pihak yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan.

Proses penyadaran pihak-pihak yang berkonflik merupakan proses yang sangat mendasar, karena bagaimana mungkin suatu konflik ditransformasikan secara sadar kecuali jika pihak-pihak dalam suatu konflik

adalah subjek yang sadar. Transformasi pendidikan selanjutnya juga mampu memberikan tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Dari harapan dan paradigma transformasi pendidikan dalam perspektif multikultural untuk solusi konflik yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan multikultural dalam upaya meminimalisasi konflik adalah untuk membantu peserta didik: (1) memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat, (2) menghormati dan mengapresiasi kebhinekaan budaya dan sosiohistoris etnik, (3) menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh prasangka (prejudice), (4) memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik (5) meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas dan (6) mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang (Unwanullah, 2021).

Pemanfaatan Teknologi Digital

Dalam kondisi saat ini, teknologi pendidikan bertujuan untuk mempengaruhi bidang sosial dan akademik yang lebih luas. Teknologi pendidikan berusaha untuk memainkan peran sipil dengan bertindak sebagai profesi yang benar-benar mengambil posisi pada penggunaan teknik dan aplikasinya. Oleh karena itu, teknologi pendidikan seharusnya dapat berperan lebih besar dalam inisiatif memajukan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan, salah satunya dengan melakukan penelitian mendalam tentang pendidikan multikultural dan bagaimana prospeknya jika diadopsi secara umum di Indonesia. Masalah pendidikan saat ini harus menerima banyak pertimbangan dan sudut pandang yang lebih baik dari teori pembelajaran, yang merupakan subjek utama teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan harus mampu menunjukkan eksistensinya pada masalah pendidikan dalam rangka mensosialisasikan pendidikan multikultural di instansi dan lembaga pendidikan. Pendidikan diperlukan di mana-mana ada masalah pembelajaran, yang pada dasarnya adalah di mana teknologi masuk.

Dengan penggunaan tampilan pembelajaran mutakhir dan internet sebagai platform untuk mengembangkan kelas virtual, penggunaan pembelajaran berbasis teknologi dapat dirancang dalam

berbagai mata pelajaran, termasuk: agama, sosial, budaya, dan sains. Penggunaan pembelajaran berbasis teknologi terbukti dalam penciptaan materi pendidikan yaitu e-learning berbasis web untuk pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. *E-learning* ini dapat diselesaikan baik secara sinkronus (tatap muka langsung) maupun asinkron (tidak langsung). *E-learning* telah diimplementasikan dan digunakan dalam sejumlah mata kuliah, termasuk Media Pembelajaran. *Software Learning Management System* merupakan alat teknologi yang digunakan untuk mendukung pertumbuhan e-learning (Ridho et al., 2022).

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mencakup beberapa komunitas budaya yang berbeda dan semua manfaatnya, serta variasi kecil dalam sejarah, adat istiadat, dan kebiasaan serta perbedaan dalam arti nilai dan struktur masyarakat. Era digital merevolusi bagaimana keberadaan manusia diatur disemua bidang, termasuk ekonomi, masyarakat, budaya, dan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini sedang berlangsung. Adapun terdapat tujuh keuntungan hidup di era digital, antara lain peningkatan pelayanan publik, pengembangan kreativitas, komunikasi, pembelajaran jarak jauh, dan jaringan media sosial. Memperjuangkan pendidikan

multikultural adalah prinsip pendidikan yang vital. Karena perkembangan era digital saat ini, khususnya dalam hal media sosial, pendidikan multikultural merupakan proses yang mengembangkan seluruh calon peserta didik melalui penerapan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan Keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat, seperti keberagaman etika, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, suku, ras, dan lain sebagainya. Banyak dari mereka adalah mahasiswa dan anak muda yang tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab tanpa menyakiti atau melukai orang lain (Jeni Danurahman, Danang Prasetyo, 2021).

Solusi Dalam Penerapan Pendidikan Multikultural

1) Pengembangan Kebijakan

Pengembangan kebijakan dapat berupa: penguatan regulasi pendidikan multikultural, alokasi anggaran yang memadai dan pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme.

2) Peningkatan Kapasitas

Peningkatan kapasitas dapat berupa pelatihan guru dalam pendidikan multikultural, pengembangan materi pembelajaran inklusif, dan penguatan kolaborasi internasional. (Sumardi, 2005)

3) Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran seperti pemanfaatan teknologi pendidikan, pengembangan metode pembelajaran

interaktif dan implementasi program pertukaran budaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amin, terdapat sepuluh cara untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah:

- a) Menambahkan kurikulum yang mempromosikan keberagaman budaya dan ras: Sekolah dapat menambahkan pelajaran tentang budaya dan ras yang berbeda di kurikulum untuk membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman.
- b) Memperkenalkan bahan bacaan dan media yang mencakup keberagaman budaya dan ras: Sekolah dapat memperkenalkan buku, film, dan media lainnya yang mencakup keberagaman budaya dan ras sebagai sumber belajar siswa. (Sarnita & Titi Andaryani, 2023)
- c) Mempekerjakan guru yang mewakili berbagai latar belakang budaya dan ras: Sekolah dapat mempekerjakan guru dari latar belakang budaya dan ras yang berbeda untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif bagi siswa.
- d) Mendorong dialog dan diskusi terbuka di kelas: Sekolah dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka tentang keberagaman budaya dan ras di kelas untuk membantu siswa memahami

perspektif yang berbeda.

- e) Menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif: Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan ras. Menyediakan program ekstrakurikuler yang mencakup keberagaman budaya dan ras: Sekolah dapat menyediakan program ekstrakurikuler yang mencakup keberagaman budaya dan ras, seperti klub bahasa atau klub kebudayaan.
- f) Mengadakan acara dan festival kebudayaan: Sekolah dapat mengadakan acara dan festival kebudayaan untuk memperkenalkan siswa pada budaya dan tradisi yang berbeda.
- g) Mendorong siswa untuk berinteraksi dengan siswa dari latar belakang budaya dan ras yang berbeda: Sekolah dapat mendorong siswa untuk berinteraksi dengan siswa dari latar belakang budaya dan ras yang berbeda untuk membantu membangun keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat yang semakin beragam.
- h) Menggunakan teknologi dan media sosial untuk mempromosikan keberagaman budaya dan ras: Sekolah dapat menggunakan teknologi dan media sosial untuk mempromosikan keberagaman budaya dan ras, seperti memposting

berita atau informasi tentang kebudayaan tertentu di media sosial sekolah.

- i) Menciptakan ruang aman bagi siswa dari latar belakang budaya dan ras yang berbeda: Sekolah dapat menciptakan ruang aman bagi siswa dari latar belakang budaya dan ras yang berbeda untuk membantu siswa merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah (Nashihin, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa hal yang telah di jelaskan, dapat di ketahui bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat majemuk, hal tersebut suatu fenomena yang sangat indah sekaligus bisa menjadi boomerang bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, karena keberagaman sangat rawan terjadi konflik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan konflik antar suku dan antar agama di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Papua, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan dan lain sebagainya. Pendidikan multikultural menjadi salah satu wahana untuk membangun kerukunan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan multikultural dapat membentuk karakter toleransi. Pendidikan multikultural pada dasarnya proses yang terorganiser dan tersistematis untuk membuka wawasan dan menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa keberagaman itu merupakan

suatu keniscayaan yang harus dijaga dan dirawat agar keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dapat terwujud dengan baik. Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan di berbagai macam jalur pendidikan (pendidikan formal, informal dan nonformal) untuk membangun kerukunan di masyarakat yang beragam. Apabila pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan baik khususnya di jalur pendidikan formal, maka dapat membentuk karakter toleransi yang mengedepankan penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan. Karakter toleransi yang dibentuk dalam hal ini, yaitu sikap individu yang menerima perbedaan, tidak memaksakan kehendak, memberikan kebebasan antar sesama untuk memilih keyakinan dan saling menghormati dan menghargai. Di era digital, pembentukan karakter toleransi melalui pendidikan multikultural generasi muda menjadi target utama, karena generasi muda merupakan pemegang estafet kepemimpinan yang akan datang dan diharapkan dapat menjaga dan merawat keberagaman. Pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan mata pelajaran atau mata kuliah menjadi kunci utama untuk membentuk karakter toleransi peserta didik, selain itu seorang pendidik harus memiliki strategi pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, Y. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Perspektif Hukum. *Indonesian Journal of Law and Society*, 2(2), 126-140.
- Ayu, D., Zahra, P., Rafiudin, M., Laila, N., & Santoso, G. (2022). Peran Multikulturalisme : Menghadapi Tantangan dan Membangun Kesetaraan Budaya. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 165-173.
- Fabela, Z. (2024). Dampak Kesenjangan Sosial Di Indonesia. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 3158-3164.
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317-329.
- Firdaus, M. (2023). Pendidikan Multikultural Kajian Histori. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(3), 326-340. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i3.6885>
- Harahap, M. S. (2019). Sejarah Dinasti Bani Umaiyyah dan Pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 21.
- Harahap, M. S. (2020). Boarding School Perguruan Tinggi Islam (Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan). PKBM AL-AMIN.
- Harahap, M. S. (2023). The Role of the History of Islamic Education in Improving Morals in Adolescents. *Ummaspul*, 7 (2). <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/7928>
- Harahap, Muhammad Sapii, Salsa Ikhlasiyah, and Nunzairina Nunzairina. "Eksistensi Motivasi Dalam Meningkatkan Potensi Personal Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 128-41.
- Harahap, Muhammad Sapii, Wahyudin Nur Nasution, Neliwati Neliwati, and Nunzairina Nunzairina. "History-Based Islamic Education Management at Madrasah Aliyah Private Islamic Boarding School Mawaridussalam, Batang District Quiz.(Learning Planning Study)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023).
- Harahap, Muhammad Sapii. "Observing the Development of the As-Sunnah Islamic College." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 134-49.
- Jeni Danurahman, Danang Prasetyo, and H. H. (2021). "Kajian Pendidikan Multikultural Di Era Digital". *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1, 8.
- Muhammad Sapii Harahap. (2022). Sejarah Pendidikan Islam. As-Sunnah Press.
- Nashihin, N. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia dan Relevansinya dengan Konsep

- Islam. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 17(1), 11–25. <https://doi.org/10.55352/uq.v17i1.562>.
- Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., & Qolby, I. N. (2022). *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0*. 7(3), 195–213.
- Sakban, A. (2018). *Multicultural & Keberagaman Sosial*.
- Sapri, Muhammad. "Islamic Education Educators during the Abbasid Dynasty (Analysis of Historical Studies of Islamic Education)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 04 (2023).
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Sarnita, S., & Titi Andaryani, E. (2023). Pertimbangan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. *Jurnal Pendidikan* Indonesia, 4(11), 1183–1193. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2233>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumardi, K. (2005). *Pembelajaran berbasis multikultural*. 207, 1–13.
- Susanto, A., & Sari, D. P. (2017). Pendidikan multikultural di Indonesia: Sejarah, konsep, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(2), 263–272.
- Unwanullah, A. (2021). Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat Dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 45–57.
- Widiatmaka, P., & Hidayat, M. Y. (2022). *Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi*. 09(02), 119–133.